

## SEMANGAT TOLERANSI SANTRI MILENIAL (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUS SHOLIHIN, DEMAK)

**Nicolas Eka Novian Wicaksono**

STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

Email: [nicolaseka8@gmail.com](mailto:nicolaseka8@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine, describe, and analyze the role of pesantren in implementing the spirit of tolerance of the millennial generation santri in traditional pesantren as a resolution of the turbulence of globalization. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques using observation and interviews. The research location is the Roudhotus Sholihin Sayung Islamic Boarding School, Demak. The results of this study are the students of this traditional Islamic boarding school have a spirit of tolerance which is marked by their knowledge of the position of Pancasila as the basis of the state. The students are also able to practice the precepts in Pancasila, have knowledge of the concept and meaning of Bhinneka Tunggal Ika, respect differences, use the Indonesian language, respect the flag, maintain the integrity of the country, and ward off radicalism and terrorism. The role of Islamic boarding schools in implementing the spirit of tolerance is the implementation of the commemoration of the independence of the Republic of Indonesia, the distribution of students' bedrooms fairly, the use of Indonesian language, the implementation of grave pilgrimages, and the commemoration of religious holidays. Pesantren's efforts in maintaining the Unitary State of the Republic of Indonesia and building the spirit of nationalism are communication media literacy, revitalization of pesantren discipline, organizing bahsul masail, and socializing the vision and mission of the pesantren.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School Vision, Millennial Students, Spirit of Tolerance*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peran pesantren dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan para santri generasi milenial di pesantren tradisional sebagai resolusi turbulensi globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Lokasi penelitian adalah Pesantren Roudhotus Sholihin Sayung, Demak. Hasil dari penelitian ini adalah santri pondok pesantren tradisional ini memiliki wawasan kebangsaan yang ditandai oleh adanya pengetahuan tentang kedudukan Pancasila sebagai dasar negara. Para santri juga mampu mengamalkan sila-sila dalam Pancasila, memiliki pengetahuan tentang konsep dan arti Bhinneka Tunggal Ika, menghargai perbedaan, menggunakan bahasa Indonesia, menghormati bendera, menjaga keutuhan negara, dan menangkal radikalisme dan terorisme. Peran pesantren dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan adalah dengan pelaksanaan upacara peringatan kemerdekaan RI, pembagian kamar tidur santri secara adil, penggunaan bahasa Indonesia, pelaksanaan ziarah kubur, dan peringatan hari besar keagamaan. Upaya pesantren dalam menjaga NKRI dan membangun semangat kebangsaan adalah

---

Received September 30, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 22, 2022

\* Nicolas Eka Novian Wicaksono, [saputraderi07@gmail.com](mailto:saputraderi07@gmail.com)

literasi media komunikasi, penggiatan kembali tata tertib pesantren, penyelenggaraan bahsul masail, dan sosialisasi visi dan misi pesantren.

**Kata kunci:** Santri Milenial, Visi Pesantren, Wawasan Kebangsaan

## LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara yang memiliki aneka ragam bahasa, adat-istiadat dan agama adalah sebuah ikon keberagaman yang dapat dijadikan *role model* dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah dunia saat ini. Keberagaman tersebut tidak serta-merta menjadi penghalang untuk bersatu tetapi menjadi sarana untuk terus maju. Melalui keberagaman, bangsa Indonesia dapat bergerak menunjukkan corak kehidupan tiap-tiap suku, budaya dan agama dengan tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia itu sendiri.

Melalui keberagaman bahasa, adat-istiadat dan agama tersebut, bangsa Indonesia disatukan dalam semangat Pancasila dan didasarkan konstitusi 1945 (Undang-undang Dasar 1945). Masalah yang muncul bahwa Indonesia bukanlah negeri yang terbentuk dari sebuah kesepakatan yang terjadi dalam kerangka kontrak sosial seperti pendapat John Locke (Wijaya, 2016). Bangsa Indonesia pun lahir juga bukan dari suatu bentuk kekuasaan kedaulatan tertinggi (monarki) seperti halnya kerajaan Perancis sebelum terjadinya Revolusi Perancis pada 1789-1814 (Christmas dan Purwanti, 2020). Bangsa Indonesia lahir karena adanya kesepakatan bersama atas persamaan nasib dan tujuan untuk merdeka atas praktik kolonialisme yang dilakukan oleh negeri Belanda (Mahardika, 2018).

Pasca bangsa Indonesia merdeka, Indonesia terus menentukan arah untuk menjadi negara yang mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mampu mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam kerangka membangun kehidupan bangsa yang Pancasilais muncul banyak sekali tantangan dan hambatan. Nilai-nilai luhur yang sudah disusun oleh tokoh-tokoh kemerdekaan, kerap kali dihidupi dengan keliru oleh masyarakat Indonesia. Penafsiran ideologi yang keliru itu kerap kali menyesatkan pola pikir dan praktik hidup keseharian sebagai warga masyarakat Indonesia (Khamid, 2016). Dalam praktik yang keliru itu, muncul gerakan-gerakan pemberontakan terhadap ideologi bangsa. Hingga

pada akhirnya, muncullah gerakan-gerakan ekstrimisme dan radikalisme, misalnya G30S/PKI, PRRI Permesta, DI/TII dan lain sebagainya .

Beberapa kasus mengenai paham-paham tersebut diantaranya peristiwa bom Bali I pada tahun 2002, bom Bali II pada tahun 2005, bom Sarinah 14 Januari 2016, perekrutan anggota NII, bom bunuh diri di Gereja Pentekosta Surabaya, pendirian Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM), dan kasus-kasus lainnya (Asrori, 2019). Tindakan-tindakan tersebut agaknya sangat bertentangan dengan konteks hidup Kristiani. Dalam Gaudium et Spes art 41 dituliskan bahwa “pewartaan hak-hak manusia dan mengakui serta menjunjung tinggi dinamisme jaman sekarang yang mendukung hak asasi manusia”. Gereja dalam arti ini menolak tindakan-tindakan radikal dan fundamentalisme, namun menjunjung martabat manusia dan hak asasi manusia

Peran pemerintah dalam menyikapi arus radikalisme dan fundamentalisme tersebut adalah menciptakan suatu program yang disebut moderasi beragama. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program promosi keagamaan moderasi beragama sejak 2019. Menteri Agama saat itu, Rukman Hakim Saifuddin, mensosialisasikan program tersebut ke lembaga dan masyarakat di semua tingkatan. Menurutnya, moderasi beragama harus menjadi mainstream pembangunan di Indonesia (Hatmoko dan Mariani, 2022). Moderasi beragama diambil dari peritilahan bahasa latin, *moderatio* artinya kesedangan, dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wsathiyah* yang memiliki kesamaan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Sedangkan, beragama artinya keberimanan kita kepada Yang Ilahi. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moderasi dalam hubungannya dengan pengurangan kekerasan dan penghindaran pada keekstreman (Hatmoko dan Mariani, 2022). Sebagai kelanjutan makna, moderasi beragama yang juga ingin ditekankan disini adalah konteks masyarakat yang memiliki pemahaman moderat, tidak ekstrim dalam beragama dan tidak mengutamakan rasio yang tanpa batas (Hefni, 2020). Moderasi beragama adalah suatu sikap yang menunjukkan pilihan yang seimbang dan adil, tidak ekstrem terhadap agamanya. Sikap yang fanatik dan ekstrem tersebut merupakan paradigma dan tindakan yang berbahaya. Paham tersebut hanya menggunakan satu perspektif dan berdasarkan pada satu subyektivitas kebenaran saja. (Retno, 2021).

## KAJIAN TEORITIS

### A. Pemaknaan Nasionalisme

Nilai kebangsaan tidak dapat dipisahkan dari semangat patriotisme dan nasionalisme. Nasionalisme menurut Sarman adalah sikap cinta untuk tanah airnya, simbol patriotisme yang berperang sebagai bentuk perjuangan yang menghalalkan segala cara untuk membangun negara yang dicintainya (Kusumawardani & Faturachman, 2004).

Sejak Revolusi Prancis, nasionalisme telah menang, dan sebagai tanggapan, kekuatan imperialis Barat berusaha memperluas penetrasi kekuatan mereka di berbagai belahan dunia. Semboyan "*liberte, egalite, fraternite*" (kemerdekaan, persamaan, persaudaraan), nasionalisme telah menjadi ideologi baru yang sangat penting sejalan dengan demokrasi. (Syafriadi & Suparta, 2013).

### B. Pemaknaan Patriotisme

Kata patriotisme berasal dari kata Yunani, yakni "patria" atau "patriot" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pecinta (pembela) tanah air atau seorang pejuang sejati. Arti "patriotisme" dalam terjemahan diperoleh dari kata "patriot" dan "isme". Ini adalah sifat atau pengertian kepahlawanan, atau semangat kepahlawanan (Indonesia) atau "heroism". Patriotisme di sisi lain, diambil dari bahasa Inggris, adalah sikap keberanian, rela berkorban (kekayaan, jiwa/tubuh) untuk kepentingan negara dan bangsa. Patriotisme adalah sikap yang muncul dari rasa cinta tanah air dan mengilhami semangat pengorbanan untuk negara dan negara. (Subaryana, 2022).

Patriotisme lebih memfokuskan diri pada bagaimana suatu masyarakat dalam negara menyerahkan dirinya baik itu jiwa dan raga bahkan hartanya untuk mempertahankan kedaulatan negaranya. Nilai patriotisme itu bukan sekedar keberanian dan memiliki nyali besar. Nilai patriotisme adalah sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Di dalam sikap patriotism terdapat ikatan emosional individu dengan tanah kelahirannya. Kecintaan akan tanah airnya tersebut juga tercermin dalam kekagumannya pada adat-istiadat dan budaya yang menciptakan rasa kesatuan sebagai anggota suatu bangsa (Muchlisatun Rati Sugiman, 2017).

### C. Pemaknaan Pancasila sebagai bingkai Nasionalisme dan Patriotisme

Selanjutnya untuk membingkai kedua konsep dasar tersebut di atas terdapat satu konsep lagi, yakni Pancasila. Secara etimologi, Pancasila diambil dari bahasa Sanskerta (bahasa Brahmana India), yaitu kata '*Panca*' dan '*Sila*'. *Panca* berarti lima, dan *sila* atau *syila* memiliki arti batu sendi atau dasar. Kata *sila* juga dapat diartikan sebagai susila, atau dalam arti lain tingkah laku yang baik. Jadi, Pancasila dapat diartikan sebagai lima batu sendi, atau lima perilaku (tingkah laku) yang baik. Secara terminologi, Pancasila dipakai oleh Bung Karno (Soekarno) Sejak sidang BPUPKI yang dilaksanakan pada 1 Juni 1945 untuk menyebut lima prinsip dasar negara yang ia ungkapkan (Samho et al., 2015).

Interaksi simbolik adalah paham yang menjelaskan bahwa hakikat interaksi sosial antar individu dan antar individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok dan kelompok dalam masyarakat, dapat terjai karena adanya komunikasi dan menghasilkan suatu kesatuan pemikiran (Siregar, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh peneliti melalui proses studi pustaka, wawancara, dokumentasi dan observasi diolah dengan mengikuti prosedur model kualitatif. Penyesuaian data dilakukan peneliti sehingga melahirkan temuan baru. Untuk menguji kevalidan data yang telah diperoleh digunakan triangulasi data yaitu perpaduan antara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah Pesantren Roudhotus Sholihin, Sayung, Demak. Pesantren ini merupakan pesantren yang aktif dalam dinamika dialog antaragama dan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sarana yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk menumbuhkembangkan semangat kebangsaan di kalangan para pengasuh maupun santrinya.

Tahap penelitian yang dilakukan adalah 1) peneliti mengadakan kajian pustaka atas fokus penelitian, 2) peneliti melakukan observasi di pondok pesantren pada awal bulan September 2022 dan mewawancarai tiga santri Nadia Rahmawati adalah mahasiswi Universitas Semarang semester 3, Azka Yulfa adalah seorang santri di pesantren

Roudhotus Sholihin dan Abid Burhanuddin adalah siswa di SMAN 1 Karangtengah kelas XII SMA dan satu pengurus KH. Abdul Qodir (Gus Qodir), 3) peneliti merapikan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan memperhatikan hasil kajian pustaka, dan 4) peneliti menuliskan temuan penelitian dan membahasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Penelitian

Konteks penelitian adalah informasi mengenai profil pondok pesantren dimana penelitian berlangsung. Pondok pesantren Roudhotus Sholihin beralamat di Jln. KH Noer, Loireng, Kec. Sayung, Kab. Demak, Prov. Jawa Tengah. Pengasuh Ponpes Roudhotus Sholihin adalah KH Abdul Qodir. Ponpes ini memiliki visi mencetak generasi SICMA (sholeh, inklusif, cerdas dan mampu memimpin). Ponpes Roudhotus Sholihin berdiri sejak 1981. Di atas lahan kurang dari satu hektar di Desa Loireng, ponpes ini fokus mencetak kader-kader penghafal Alquran.

Desa Loireng adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak di daerah Pantura. Keberadaan desa ini dibelah oleh Jalan Raya Semarang- Demak. Berkenaan dengan letaknya tersebut, maka ideal jika desa ini dijadikan sebagai daerah industri dan tambak (terbukti dengan banyaknya pabrik dan tambak yang ada di desa tersebut).

Pesantren Roudhotus Sholihin merupakan wadah pendidikan sekaligus pembinaan iman agama Islam. Dalam pelaksanaannya, ponpes jenjang pendidikan PAUD, TK, SMP IT (Islam Terpadu) dan Madrasah Aliyah (MA). Lokasi pesantren yang berada di daerah pemukiman yang dikelilingi oleh tambak. Para santri di pesantren Roudhotus Sholihin berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, dan dari Sulawesi. Keberagaman komposisi santri yang tinggal di pesantren menjadi nilai lebih bagi dinamika kehidupan pesantren. Keberagaman tersebut menjadi sarana para pengasuh dan santri dalam mengelola nilai-nilai kebangsaan secara lebih holistik.

Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar yang kuat (*indigenous*) dalam komunitas Muslim Indonesia. Pesantren telah mampu mempertahankan diri dari waktu ke waktu dan menjaga keberlangsungan hidupnya (*survival system*) dan memiliki model pendidikan yang beragam atau multi aspek (Sadali,

2020). Multi aspek disini artinya pesantren mampu mengembangkan santri dalam berbagai bidang. Melalui pengembangan akademik, pengembangan karakter dan moral dan pada akhirnya melalui pendidikan di pesantren, santri memperoleh keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk mempersiapkan diri ketika mereka mulai terjun ke masyarakat luas. Selanjutnya, santri tidak hanya dididik menjadi pribadi yang memiliki pemahaman ilmu agama, tetapi juga dididik untuk mengembangkan kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, persatuan, persamaan, dan nilai-nilai positif lainnya, serta sifat-sifat kepemimpinan yang alami. Sikap (Himmatul Aliyah, 2021). Modal ini yang diharapkan agar mengarah pada masyarakat (pribadi) yang memiliki kualitas tinggi dan mandiri. Maka, bentuk partisipasi pesantren dalam mensukseskan tujuan pembangunan nasional dan berperan aktif mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan pengamalan amanah Pancasila dan UUD 1945.

Sistem pesantren didukung dan diawasi berdasarkan nilai kehidupan yang relevan pada ajaran dasar Islam masa kini. Ajaran dasar ini bekerja dengan struktur konteks dan realitas sosial kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Hasil gabungan dua pandangan ini akan menetapkan tujuan untuk mencapai pendidikan di pesantren. Pilihan metode yang akan digunakan dalam proses pendidikan di pesantren juga memengaruhi bagaimana pola pikir santri terbentuk. Oleh karenanya, sikap tersebut selalu dinamis dan berkembang mengikuti perubahan dan perkembangan realita kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Pesantren memiliki desain dan bangunan tersendiri (Badriyah, 2020). Karakter yang dibangun menciptakan gaya hidup yang unik bagi santri setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Ketika melihat pandangan masyarakat, apakah sering muncul perbedaan pandangan tentang bagaimana sistem pesantren didirikan? Apa kombinasi kuat dari prinsip-prinsip dasar agama yang menganggap nilai kebenaran agama? Seperti yang dijelaskan dalam Filsafat Kebenaran Relatif, kebenaran nilai religius relatif ini tidak dapat dibantah. Pada nilai kebenaran mutlak, khususnya dalam memahami ajaran agama Islam, ajaran dasar agama berfokus pada masalah monoteistik atau kesatuan Ilahi yang menyangkut dua aliran ekstrim teologi Islam dengan mereka yang saling berhadapan bertentangan satu sama lain, yaitu pengertian *qadariyah* (segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah) dan *jabariyah* (segala tindakan manusia ditentukan oleh Allah) (Solichin, 2012).

Maka, dari sini dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dipimpin melalui program pendidikan formal dan nonformal di bawah bimbingan kyai, dengan tujuan mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui ajaran Kitab Kuning melalui penekanan moralitas agama sebagai pedoman sikap dan tindakan sehari-hari (Badriyah, 2020).

### **Peran Pesantren Dalam Konteks Toleransi Beragama**

Di dalam konteks kehidupan pesantren Roudhotus Sholihin, semangat toleransi selain diberikan melalui pemahaman secara teoritis dari pembelajaran, tetapi para santri juga mendapatkan kesempatan secara nyata melalui kegiatan-kegiatan internal maupun eksternal pesantren, seperti mengiringi paduan suara di Gereja Mater Dei Lampersari, mengiringi paduan suara kegiatan lintas agama di Paroki St. Ignatius Loyola Banjardowo, mengikuti kegiatan srawung orang muda yang diadakan Keuskupan Agung Semarang, kunjungan ke Seminari Menengah Mertoyudan, kegiatan srawung orang muda di Kendal yang dilaksanakan oleh Komisi Kepemudaan Kevikepan Semarang, maupun mengikuti kegiatan Pondok Damai yang diselenggarakan Pelita Kota Semarang, mengisi rebananan dalam rangka kegiatan HUT Kevikepan di Gereja Paroki St. Athanasius Agung Karang Panas hingga mengisi rebananan dalam rangka puncak Srawung Orang Muda Lintas Agama di Vihara Budhagaya Watugong Semarang. Adapun, realita tersebut menyatakan fenomena bahwa para santri pesantren Roudhotus Sholihin tidak hanya menjadi peserta pasif tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam setiap kegiatan toleransi antaragama. Para santri seringkali menjadi pengisi acara rebananan dan syair-syair kebangsaan. Penciptaan iklim toleransi tersebut pada akhirnya akan membawa pada penumbuhkembangan semangat toleransi beragama di lingkup santri Pesantren Roudhotus Sholihin.

Dalam proses pendidikan di pesantren, para pengurus dan santri memusatkan pokok-pokok pengajarannya melalui sumber-sumber nilai pendidikan pesantren. Nilai pendidikan pesantren dititik beratkan pada Al-Quran dan As-Sunnah yang disesuaikan dengan konteks zaman. Al-Quran merupakan firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW (Purba, 2016). Pertama, Al-Quran merupakan serangkaian topik teoritis dan praktis mengenai pedoman hidup bagi umat manusia. Pedoman-pedoman tersebut jika dilakukan dengan baik dan benar maka manusia akan memperoleh kebahagiaan di dalam dunia dan akhirat. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an

merupakan nilai-nilai yang pertama dan utama, eksistensinya tidak mengalami perubahan meskipun dalam menginterpretasikan makna sudah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan konteks zaman, tempat dan keadaan. Kedua, As-Sunnah menjadi sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. As-Sunnah meliputi kebenaran mutlak, perilaku kenabian dan lain sebagainya (Achfandhy, 2020).

a) Santri Milenial Dalam Kerangka Toleransi Beragama

Santri adalah orang yang mendalami ilmu dan ajaran Islam secara mendalam. Santri juga dapat didefinisikan sebagai orang yang beribadah secara bersungguh-sungguh, orang yang saleh (Azizah, 2021). Peran santri dalam dinamika toleransi dapat dikatakan menjadi peran yang sentral. Santri sebagai individu yang dipupuk dalam lingkup pendidikan dan bimbingan iman Islam secara intens memiliki andil besar dalam menghidupi dan mengimplementasikan nilai-nilai ke-Islam-an dalam hidup sehari-hari. Santri zaman kini sudah tidak lagi tertutup dengan dunianya sendiri. Tetapi, santri zaman kini sudah mulai terbuka dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, sebutan santri milenial menjadi peristilahan yang dapat dijadikan pijakan dalam menyebut santri zaman kini.

Santri milenial merupakan santri yang sudah mulai menggunakan berbagai macam teknologi dan ilmu pengetahuan dalam proses dinamika hidupnya. Santri milenial tidak lagi merupakan santri konservatif yang menolak dunia dan digitalisasi, tetapi mereka merupakan santri yang menggunakan sarana teknologi dan ilmu pengetahuan guna mendukung tumbuh kembang keimanan dan wawasan pengetahuan (Azizah, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan di pesantren Roudhotus Sholihin, para santri disana sudah terbuka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Derasnya arus globalisasi dan digitalisasi menjadi sarana pengembangan diri dalam proses dinamika di pesantren.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi tentunya memiliki tantangannya tersendiri. Nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendiri bangsa maupun pengurus pesantren akan luntur jika tidak dirawat dan dilestarikan. Salah satu nilai luhur itu adalah semangat toleransi. Toleransi merupakan semangat yang dibangun dan dihidupi oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu kala (Tiara Putri Salsabila & Anindya Shafia Kholison, 2020).

Semangat toleransi dibangun dilatarbelakangi karena keberagaman yang ada di bumi Indonesia. Keberagaman itu tercermin dari berbagai macam suku, agama, ras dan golongan yang ada. Keberagaman itu menjadi warna tersendiri dalam tubuh bangsa. Maka, keberagaman yang ada diwariskan dan dilestarikan sebagai warisan bangsa. Semangat menghargai antarkeberagaman yang ada, tercermin dalam semangat toleransi (Ahmad Safei, 2020). Semangat toleransi tumbuh ketika setiap individu mau terbuka menerima segala perbedaan dan menghargainya. Toleransi membutuhkan sikap penerimaan dan keterbukaan. Sikap ini perlu dipupuk agar selalu terjaga dan tidak lapuk dimakan usia. Sejalan dengan hal itu, Nadia Rahmawati (salah satu santri Pesantren Roudhotus Sholihin) mengatakan, toleransi adalah sikap untuk saling menerima dan terbuka terhadap suatu perbedaan agama. Di dalam proses toleransi tersebut KH. Abdul Qodir (Gus Qodir – pengurus pesantren Roudhotus Sholihin) mengatakan bahwa sikap toleransi hendaknya tidak hanya sekedar diterima dan dipahami, tetapi juga perlu diejawantahkan dalam sikap kita dengan menjadikan sesama kita sebagai saudara. Contoh kecilnya dengan bergaul dalam keseharian ketika kumpul bareng, ngopi bareng atau kegiatan-kegiatan lainnya. Ketika masyarakat yang berbeda dapat hidup bersama maka akan muncul iklim persaudaraan.

Azka Yulfa (salah satu santri Pesantren Roudhotus Sholihin) mengatakan, bahwa toleransi turut diajarkan dalam kitab suci Al-Quran, “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat Allah” Ayat di atas mengajarkan kita untuk menjadi makhluk yang bisa menjaga hubungan, bahkan dapat berdamai dengan sesama” (Al Qur’an surat Al Hujurat ayat 10). Ayat tersebut ingin menekankan bahwa kita umat beriman adalah saudara. Saling menghargai dan menciptakan perdamaian adalah keharusan agar mendapatkan rahmat. Sejalan dengan yang dituliskan dalam kitab Al-quran, Nadia Rahmawati (salah satu santri Pesantren Roudhotus Sholihin) mengatakan, toleransi diajarkan oleh nabi Muhammad bahwa pada zaman nabi pun pernah di riwayatkan bahwasanya beliau membantu orang-orang non muslim tanpa pernah memaksa untuk mengikuti agama yang beliau anut. Bahkan nabi yang sudah pasti menjadi penghuni surga saja bisa toleransi terhadap suatu

perbedaan. Maka, Abid Burhanudin (salah satu santri Pesantren Roudhotus Sholihin) menambahkan bahwa antar sesama haruslah saling hidup rukun, kita harus mampu menerapkan sikap kesantunan terhadap yang berbeda, terbuka dan bersikap rendah hati.

b) Peran pengasuh dalam membangun pola pikir toleransi pada para santri

KH. Abdul Qodir (Gus Qodir) tidak secara khusus mempelajari semangat moderasi beragama, apalagi mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kemenag. Tetapi, gerakan yang Gus Qodir lakukan itu berawal dari keprihatinannya mengelola pesantren. Ia mengatakan, “Saya adalah orang yang punya keprihatinan bagaimana semakin sempitnya pola pikir orang. Kok bangsa kita dikenal ramah, srawung dengan siapa saja bisa, bahkan kawin beda agama pun juga bisa? Saya merasa punya tanggungjawab keinginan supaya anak-anak yang dititipkan ke saya berpikiran terbuka. Perjuangannya mencapai itupun gampang-gampang susah”

Di dalam konteks dunia dewasa ini masih timbul perasaan tidak rela untuk menerima perbedaan. Beberapa oknum masyarakat ingin adanya kesamaan yang memudarkan keberagaman. Masyarakat Indonesia masih ada yang berkeinginan membangun konstruksi kebencian/ketidakpahaman pada keberagaman. Tidak dapat dipungkiri juga, latar belakang keagamaan dipengaruhi dengan sosial, politik dan budaya setempat. Konstruksi dibangun karena topiknya agama, agama itu sensitif. Karena masih ada banyak kepentingan yang jauh lebih penting (Bahmim Safiri, 2018).

Gus Qodir menambahkan bahwa pemimpin agama mengambil peran yang besar. Kadang kita memelihara kebencian karena tidak ingin kehilangan privilese. Itu tidak bisa dipungkiri. Maka, peran sebagai tokoh agama yang berpendidikan seolah-olah punya tanggungjawab moral agar umat tidak lompat pagar, dari yang tidak tahu menjadi yang berwawasan. Hal itu membuat umat semakin kritis, sehingga semakin membantu kita untuk bijaksana. Ketika saya mengajak teman kyai atau santri untuk srawung, kami dapat mengetahui proses-proses dinamika yang ada. Saya mendapatkan pesan dari wali santri, untuk menjadikan muslim yang sholeh. Dalam Katolik ada istilah menjadi umat yang

cerdas, Tangguh, misioner dan dialogis. Dari situlah kita dapat belajar untuk semakin mengembangkan persaudaraan (Jena, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Toleransi bukanlah semata-mata sebuah kata yang dipahami sebagai konsep, tetapi sebagai tindakan konkrit dalam hidup sehari-hari. Praktik toleransi yang ada dalam kehidupan santri dan pengurus Pesantren Roudhotus Sholihin sudah nyata dilakukan dalam pemahaman teoritis maupun pengejawantahan dalam peran aktif kegiatan-kegiatan toleransi dan kebangsaan. Sikap toleransi merupakan gagasan keterbukaan dan penerimaan pada keberagaman yang ada. Keberagaman itu diterima sebagai kekayaan dari warisan leluhur bangsa. Melalui keberagaman yang ada para santri dan pengurus pesantren mampu menjalin persaudaraan dengan saudara yang berbeda agama dan keyakinan. Pengejawantahan semangat toleransi diajarkan oleh pengurus melalui pengajaran teoritis maupun dalam praktik relasi dengan saudara yang beragama dan berkeyakinan lain. Jalinan relasi tersebut nyata melalui partisipasi aktif dan peran serta dalam kegiatan-kegiatan toleransi dan kebangsaan dengan mengisi rebananan dan syair-syair kebangsaan, kegiatan srawung lintas agama dan kepercayaan hingga mengiringi musik dalam perayaan natal di Gereja. Wujud nyata tersebut menjadi sarana pengamalan semangat toleransi sekaligus edukasi bagi masyarakat. Toleransi tidak bisa dipahami saja, tetapi perlu tindakan nyata untuk dilaksanakan dalam hidup sehari-hari.

Sikap toleransi hendaknya dihidupi secara sungguh oleh segenap masyarakat Indonesia. Indonesia dengan aneka keberagaman suku, agama, ras dan budaya hendaknya dipahami sebagai warisan dan kekayaan bangsa. Kekayaan tersebut perlu dijaga dan dilestarikan agar anak cucu kita dapat menuai nilai-nilai luhur yang dicetuskan oleh para pendiri bangsa.

Saran saya bagi penelitian selanjutnya adalah akan lebih baik jika peneliti dapat secara konkrit mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren yang dilaksanakan sehingga peneliti dapat secara riil merasakan dinamika dan iklim toleransi yang dibangun dan dihidupi di pesantren tersebut. Selain itu, hal yang dapat dilakukan peneliti, yakni dengan turut menggalakkan ajakan untuk membangun semangat toleransi di tengah masyarakat

luas. Dengan memahami makna toleransi, harapannya peneliti dapat menjadi promotor toleransi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pertama saya bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian saya ini. Selain itu secara khusus saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu saya menyusun penelitian ini, secara khusus kepada Rm. FX. Sugiyana, Pr, Ibu Dr. Nerita Setyaningtyas, S.Pd, M.Pd, KH. Abdul Qodir, Nadia Rahmawati, Abid Burhanuddin, Azka Yulfa. Melalui bantuan dan pemberian informasi dari mereka peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga melalui penelitian ini, dapat memberikan tambahan wawasan mengenai semangat toleransi bagi para pembaca sehingga semangat moderasi beragama dapat semakin tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Achfandhy, I. (2020). CONTEXTUALIZING THE REVELATION AS A COMMUNICATION PROCESS. 26(2), 304–322. <https://doi.org/10.22373/albayan>
- Aditya Prabowo, H. (2021). Multikulturalisme dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Katolik.
- Ahmad Safei, A. (2020). Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni.
- Asrori, S. (2019). MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA. In JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality (Vol. 4, Issue 1).
- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Vol. 4).
- Badriyah, L. (2020). Telaah Kritis Eksistensi Pesantren sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter.
- Bahmim Safiri, R. (2018). Gerakan Radikalisme Tumbuh Subur Tanpa Henti Di Indonesia. <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/gerakan-radikalisme-tumbuh-subur-tanpa-henti-di-indonesia>

- Bayu, D. (2022). Indonesia Memiliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-miliki-26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya>
- Christmas, S. K., & Purwanti, E. (2020). Perkembangan Sistem Pemerintahan dan Konsep Kedaulatan Pasca Revolusi Perancis Terhadap Hukum Internasional.
- Daya Negri Wijaya. (2016). KONTRAK SOSIAL MENURUT THOMAS HOBBS DAN JOHN LOCKE. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, volume I.
- Gelora Mahardika, A. (2018). MENGGALI NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM PANCASILA SEBAGAI GROUNDNORM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA.
- Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA UNTUK PENDIDIKAN DI SEKOLAH KATOLIK. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 81–89. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Himmatul Aliyah, A. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam.
- Imam Tholkhah. (2013). POTENSI INTOLERANSI KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH DI JAWA DAN SULAWESI. In *EDUKASI* (Vol. 11, Issue 1).
- Jena, Y. (2019). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 2019, 12(2). <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. <https://kemahasiswaan.untag-sby.ac.id/web/beritadetail/1429>
- Kusnadi, A. (2020). Peran Pesantren Dalam Mengawal Pendidikan Yang Berkarakter Dan Berkualitas. <http://al-musthafawiyah.com/peran-pesantren-dalam-mengawal-pendidikan-yang-berkarakter-dan-berkualitas/>
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). NASIONALISME. <https://journal.ugm.ac.id/buletinsikologi/article/download/7469/5808>
- Muchlisatun Rati Sugiman, A. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISMEMELALUIMATERI SIKAP SEMANGAT KEBANGSAAN DAN PATRIOTISMEDALAMKEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARAPADAPEMBELAJARAN PKn DI SMAN 1 PUNDONG. *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Purba, F. (2016). Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran. In *Jurnal As-Salam* (Vol. 1, Issue 2).
- Sadali. (2020). EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Sadali.

**SEMNASPA : SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA**

**Vol.3, No.2 November 2022**

e-ISSN: 2963-9336; p-ISSN: 2963-9344, Hal 13-27

- Samho, B., Pd, M. R., Setiawan, S. A., Lembaga, M. M., & Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, P. (2015). MENGARTIKULASI PANCASILA MENJADI SPIRITUALITAS KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA YANG MAJEMUK: SEBUAH KAJIAN FILOSOFIS. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1683/1601>
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Solichin, M. M. (2012). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI CHARACTER BUILDING MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN. [https://www.researchgate.net/publication/268383928\\_REKONSTRUKSI\\_PENDIDIKAN\\_PESANTREN\\_SEBAGAI\\_CHARACTER\\_BUILDING\\_MENGHADAPI\\_TANTANGAN\\_KEHIDUPAN\\_MODERN](https://www.researchgate.net/publication/268383928_REKONSTRUKSI_PENDIDIKAN_PESANTREN_SEBAGAI_CHARACTER_BUILDING_MENGHADAPI_TANTANGAN_KEHIDUPAN_MODERN)
- Subaryana. (2022). MENATA ULANG PATRIOTISME DAN NASIONALISME INDONESIA. 6(2). <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v6i2.5823>
- Syafriadi, & Suparta, E. (2013). HAK ASASI MANUSIA DAN DEMOKRASI DALAM KONSEP NEGARA HUKUM (THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS, DEMOCRACY AND THE RULE OF LAW). 3(1).
- Tiara Putri Salsabila, A., & Anindya Shafia Kholison, A. (2020). ANALISIS TOLERANSI SEBAGAI UPAYA PEMELIHARAAN SEMANGAT KESATUAN DAN PERSATUAN BANGSA PADA MAHASISWA DI BANDUNG. *JURNAL GLOBAL CITIZEN*.
- Usman, M. I. (2013). PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). <https://media.neliti.com/media/publications/30620-ID-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam-sejarah-lahir-sistem-pendidikan-dan-p.pdf>
- Widiyani, R. (2020). 22 Oktober Hari Santri, Ini 7 Pahlawan Nasional Berlatar Belakang Santri. <https://news.detik.com/berita/d-5222216/22-oktober-hari-santri-ini-7-pahlawan-nasional-berlatar-belakang-santri>